



Humor Seksis Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Angkatan 2019-2020 Menurut Perspektif Komunikasi Islam

Putri Amelia¹, Hasnun Jauhari Ritonga², Tengku Walisyah³

^{1,2,3}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan William Iskandar, Ps. V, Medan Estate, Sumatera Utara, 20221, Indonesia
e-mail: putriamelia1141@gmail.com 0822-7429-4951

INFO ARTIKEL

Keywords

Sexist Humor,
Forms of Sexist Humor,
Islamic Communication
Perspective

Kata kunci:

Humor Seksis,
Bentuk-bentuk Humor
Seksis,
Perspektif Komunikasi Islam

ABSTRAK

Abstract: *This journal discusses Sexist Humor in Students of the Faculty of Da'wah and Communication at the State Islamic University of North Sumatra Class of 2019-2020 According to an Islamic Communication Perspective, the purpose of this research is to find out the forms of sexist humor that exist in the Faculty of Da'wah and Communication of UINSU Class of 2019- 2020 and to find out the perspective of Islamic communication on sexist humor. This type of research method is a field with qualitative data analysis using descriptive research methods aiming to obtain an in-depth description of the data. Data obtained through interviews, observation, and documentation. In this study, the informants were students from the Faculty of Da'wah and Communication from the study program Islamic Communication and Broadcasting, Da'wah Management, Islamic Counseling Guidance, and Islamic Community Development. The results of this study provide answers to the problems that have been formulated, as follows: the forms of sexist humor that are accepted are body shaming in the form of joking alluding to physical problems such as body shape that looks fat and thin, tall and short, regarding skin color, and regarding appearance face. Meanwhile, apart from body shaming, bullying also comes from the accepted form of sexist humor, in the form of bullying men who have body gestures like women's, this is done when hanging out with friends. When receiving this action, many of the recipients decided to be silent and did not respond more for fear of spoiling the atmosphere and ignoring the action because they did not want to fight. However, the rate of occurrence of sexist humor at the 2019-2020 UINSU Faculty of Da'wah and Communication is still low because many people realize that this action is a bad act. In the perspective of Islamic communication towards sexist humor, of course this action is very inconsistent with Islamic communication.*

Abstrak : Jurnal ini membahas tentang Humor Seksis pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Angkatan 2019-2020 Menurut Perspektif Komunikasi Islam, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk humor seksis yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Angkatan 2019-2020 dan untuk mengetahui perspektif komunikasi Islam terhadap humor seksis. Jenis Metode penelitian ini adalah lapangan dengan analisis data kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran data secara mendalam. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menjadi informan adalah mahasiswa/I Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Manajemen Dakwah, Bimbingan Penyuluhan Islam, dan Pengembangan Masyarakat Islam. Hasil dari penelitian ini memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan, sebagai berikut : bentuk-bentuk humor seksis yang diterima adalah *body shaming* berupa bercanda menyinggung masalah fisik seperti bentuk tubuh yang terlihat gemuk dan kurus, tinggi dan pendek, mengenai warna kulit, dan mengenai tampilan wajah. Sementara selain *body shaming*, *bullying* juga masuk dari bentuk humor seksis yang diterima, berupa melakukan *bullying* terhadap genderlaki-laki yang memiliki gestur tubuh seperti perempuan , hal ini dilakukan ketika sedang berkumpul dengan teman-teman. Ketika menerima tindakan tersebut banyak dari penerima memutuskan untuk diam

dan tidak menanggapi lebih karena takut merusak suasana dan menghiraukan tindakan tersebut karena tidak mau bertengkar. Namun, tingkat terjadinya humor seksis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU angkatan 2019-2020 tergolong masih rendah karena banyak yang menyadari tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak baik. Dalam perspektif komunikasi Islam terhadap humor seksis tentu tindakan tersebut sangat tidak sesuai dengan komunikasi Islam.

Pendahuluan

Humor merupakan salah satu bentuk dari komunikasi yang mengarah pada rasa senang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, humor adalah suatu keadaan atau kondisi yang memiliki unsur kelucuan, jenaka, dan menggelikkan hati. *Oxford English Dictionary* mendefinisikan humor sebagai “*That quality of action, speech or writing which excites amusement*”. Humor adalah suatu kualitas yang membangkitkan gairah, atau dalam tujuan membangkitkan kegembiraan. Humor tidak hanya ditemukan dalam *stand-up comedy*, novel, permainan, film, dan program televisi saja. Kehidupan sehari-hari juga terdapat humor jika seseorang merasakan sesuatu yang lucu atau menggelikkan. Oleh karena itu, arti kata humor cenderung bersifat psikologis (Cahyadi 2021).

Humor dapat mengarah kepada rasa kesenangan, humor dapat juga mengarah pada kekerasan simbolik. Hal ini dapat diketahui dari isu yang terjadi saat ini, baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan kampus. Isu yang banyak terdengar namun sangat jarang dibahas adalah mengenai humor seksis. Tanpa kita sadari humor yang berkembang di masyarakat maupun lingkungan kampus, masih ada yang mengandung seksisme sebagian orang menganggap ini adalah suatu hal yang menghibur dan lucu. Hal tersebut diketahui dari bagaimana orang menanggapi tindakan humor seksis dengan tertawa. Identitas gender dianggap dapat mempengaruhi terjadinya humor seksis, selanjutnya prasangka gender diduga dapat meningkatkan pengaruh identitas gender dengan persepsi humor seksis.

Kejadian humor seksis tidak hanya dilakukan di dunia nyata saja, melainkan sudah beredar di dunia maya. Bersumber pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya diketahui bahwa salah satu faktor yang memengaruhi orang melontarkan dan menikmati humor seksis adalah identitas sosial. Tajfel dan Turner mengatakan bahwa identitas sosial mengacu pada anggapan seseorang bahwa dirinya merupakan anggota dari suatu kelompok sosial. Teori ini menganggap setiap individu merupakan anggota dari kelompok sosial tertentu yang dibedakan berdasarkan karakteristik individu, seperti gender, ras, kelas, pekerjaan, agama, dan sebagainya.

Fenomena atau kejadian humor seksis pun terasa di lingkungan kampus peneliti. Di kalangan mahasiswa sendiri tak jarang jika berkumpul dengan teman masih menggunakan candaan dengan ranah yang mengandung seksisme. Tak jarang hal itu terjadi dengan tindakan ucapan yang masuk dalam kategori kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yang di maksud adalah kekerasan yang ada kaitannya dengan simbol berupa komunikasi, kata-kata, dan gambar-gambar yang dapat di lihat dan di dengar dengan pancaindera yang tidak berdampak menyakiti secara fisik, melainkan menyakiti secara mental.

Tanpa disadari kekerasan simbolik ini telah dinormalisasikan dan dilakukan dengan berulang-ulang sehingga pendengarnya tidak merasa asing lagi dengan apa yang dilakukannya. Padahal kenyataannya hal tersebut merupakan humor yang dapat menyerang seksualitas baik perempuan maupun laki-laki, yang tentunya dapat mengganggu dan merasakan perasaan yang tidak nyaman dengan humor-humor yang bersifat seksis tersebut.

Kejadian-kejadian yang dapat diambil contohnya dari yang terjadi di lapangan seperti masih adanya *body shaming* di suatu perkumpulan yang mengarah kepada fisik seperti warna kulit, dan bentuk fisik. *Bullying* juga masih ada dalam lingkungan kampus hal tersebut dapat peneliti ambil contoh dari persoalan penampilan, penampilan memang selalu menjadi hal yang pertama kali di sorot oleh mata, tak jarang penampilan dapat menjadi objek dari humor seksis baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Stereotip yang mengandung persepsi mengenai gender juga berpengaruh dalam terjadinya humor seksis dalam kalangan mahasiswa semisal gestur dari salah satu gender laki-laki tidak seperti gestur dari apa yang telah di stereotipkan bahwa laki-laki itu harus gagah dan terlihat berwibawa.

Tanpa disadari humor seksis telah menjadi fenomena yang terjadi di luar dan di dalam negeri serta tidak hanya muncul di media sosial, tetapi juga pada interaksi sosial masyarakat, media massa, bahkan di lingkungan pendidikan. Dalam kasus ini, tanpa kita sadari, humor seksis salah satu hal yang dapat membuat rasa tidak percaya diri dan berpikir berlebihan atau *overthinking* para laki-laki dan perempuan karena anggapan atau *judgement* tentang mereka. Sebagai contoh dalam hal ini adalah kalimat yang memberikan stigma bahwa perempuan tidak bisa mengambil keputusan. Hal tersebut menjadi sikap patriarki, yang mana perempuan di sepelekan atau dianggap tidak bisa menentukan sesuatu dengan tegas. Di kalangan mahasiswi sendiri tak jarang humor ini terjadi, namun hal tersebut dianggap hanya bahan candaan semata sebagai

hiburan. Padahal, hal tersebut merupakan suatu kekerasan simbolik.

Bersumber dari Alquran dan As-Sunnah menyatakan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan untuk diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Tindakan apa pun dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau hati orang menjadi sakit atau luka hal tersebut bertentangan dengan komunikasi dalam Islam. Seperti halnya melakukan tindakan humor seksis yang sudah jelas bertentangan dengan komunikasi dalam Islam. Islam tidak melarang umatnya untuk berhumor. Humor dapat menjadi bumbu dalam hubungan, baik hubungan pertemanan dan persahabatan.

Dalam banyak kisah diriwayatkan bahwasannya Rasulullah SAW pun suka berhumor dengan para sahabat dan istri-istrinya sebagai cara untuk mengakrabkan diri atau sekedar melepas kejenuhan. Perlu diketahui Rasulullah berhumor tetap dalam koridor yang benar sesuai dengan ajaran Islam, seperti: Berhumor dengan mengandung kebenaran, tidak menghina dan merendahkan orang lain dalam berhumor, tidak berlebihan dalam berhumor, dan tidak terus-terusan berhumor (Arfiani 2017).

Dalam komunikasi Islam terdapat beberapa prinsip komunikasi Islam, salah satunya adalah *qaulan ma'rufa* yang artinya perkataan yang baik. Maksud dari perkataan baik tersebut adalah perkataan yang dapat diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Adapun konsep yang di observasi dalam penelitian ini adalah mengenai humor seksis, dimana humor seksis merupakan suatu tindakan dari perkataan yang tidak baik, atau dapat dikatakan perkataan yang bertentangan dengan komunikasi Islam yaitu *qaulan marufa*.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, dan gambar bukan melalui bentuk angka. Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif ialah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong 2000). Peneliti melakukan observasi melalui wawancara terhadap Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Angkatan 2019-2020 mengenai perilaku yang menggambarkan fenomena-fenomena humor seksis yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Angkatan 2019-2020, hal tersebut nantinya akan mendatangkan perspektif dari Komunikasi Islam. Metode wawancara termasuk dalam penelitian kualitatif yang mana observasi di lapangan dalam penelitian ini melakukan pengamatan, pencatatan, menggali informasi yang nantinya akan dijabarkan dalam bentuk analisis.

Waktu dalam penelitian ini berlangsung antara Mei sampai dengan Juli 2023. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber pada pakar ilmu komunikasi Prof. Dr. Syukur Kholil, MA. Informan dari penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Angkatan 2019-2020 yang terdiri dari perwakilan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Manajemen Dakwah, Bimbingan Penyuluhan Islam dan Pengembangan Masyarakat Islam yang berjumlah 30 orang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian mengenai bentuk-bentuk dari humor seksis yang terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Angkatan 2019-2020 diambil dari hasil wawancara dengan menggunakan pertanyaan terhadap informan dengan menggunakan kuesioner. Adapun 13 informan dari 30 informan yang mengalami bentuk-bentuk humor seksis di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Mereka yang menerima hal tersebut, mendapat perlakuan humor seksis ini dari teman-teman terdekat ketika sedang berkumpul. Sementara kebanyakan dari penerima tindakan humor seksis ini diam saja ketika mendapatkan tindakan humor seksis karena tidak mau merusak suasana dan memunculkan keributan. Adapun bentuk-bentuk humor seksis yang mereka terima adalah *body shaming* dan *bullying*.

a. *Body Shaming*

Body shaming termasuk dalam golongan humor seksis, karena perlu kita ketahui bahwasannya *body shaming* terjadi karena penilaian yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi ideal pada diri individu atau gender. Pelaku dari *body shaming* ini sendiri kebanyakan adalah orang terdekat seperti keluarga dan teman. Hal tersebut mungkin akan dikiranya lazim, namun cukup berdampak bagi penerima.

Seperti ungkapan informan DRS (perempuan) :

“...Bentuk humor seksis yang saya terima lebih mengenai berat badan yang bertambah terus karna memang udah lama ga jumpa melihat banyak perubahan, itu tu menjadi candaan padahal itu hal yang buruk, bisa membuat insecure dan tidak percaya diri kaya gitu, terus kaya dibilang judes karna mukanya ga gampang buat senyum...”.

Dalam pernyataan saudari DRS kita bisa melihat bahwa beliau mengalami *body shaming* dan hal tersebut dilakukan oleh teman terdekatnya. Saudari DRS sendiri mengalami *body shaming* dengan pernyataan kelebihan berat badan. Berat badan yang menurut sebagian orang sensitif untuk dibahas, karena tidak semua orang memandang kelebihan berat badan sesuatu yang baik sebab kelebihan berat badan tidak termasuk dalam kategori ideal dari individu atau gender. Adapun penyebab dari munculnya hal seperti itu adalah pikiran dan cara pandang yang memberi standar kecantikan pada perempuan dengan bentuk tubuh ideal, kulit putih, hingga tubuh yang langsing, sehingga jika tidak memenuhi standar tersebut akan memicu terjadinya stigma di masyarakat berupa *body shaming* ini. Selain DRS, juga ada beberapa informan perempuan lain yang mengalami *body shaming* pada bagian tubuh.

Selain perempuan, laki-laki juga mengalami *body shaming* dapat terlihat dari ungkapan informan MG (laki-laki) yang mengalami *body shaming* masalah warna kulit

“...Humor seksis yang saya terima warna kulit sih, mungkin karna warna kulit saya lebih gelap dari orang-orang sehingga sering dibecandain. Mungkin pandangan mereka semua orang harus memiliki warna kulit yang putih kali ya. ...”.

Sudah terlihat jelas dari beberapa contoh bentuk humor seksis yang dilakukan dengan *body shaming* ini. Dalam penelitian menunjukkan bahwasannya, *body shaming* yang dialami oleh informan penelitian baik gender baik laki-laki maupun perempuan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU angkatan 2019-2020 sendiri berjumlah 6 perempuan dan 5 laki-laki yang menerima bentuk-bentuk humor seksis yang mengarah kepada *body shaming*. Menurut peneliti, jumlah *body shaming* terhadap perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, karena dalam bentuk ideal tubuh, perempuan lebih di perhatikan daripada laki-laki.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, perihal *body shaming* yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah menyinggung mengenai masalah bentuk dan postur tubuh yang tidak sesuai dengan bentuk ideal di lingkungan sekitar. Padahal perihal bentuk tubuh gemuk ataupun kurus, postur tubuh yang tinggi maupun pendek, warna kulit, dan bentuk wajah. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak lucu untuk menjadi bahan candaan apalagi perihal menyinggung masalah fisik yang di bercandain karena tidak sesuai dengan hal yang menjadi standart ideal bentuk tubuh pada suatu lingkungan sekitar. Kejadian ini dapat membuat korban timbul perasaan *insecure* atau tidak percaya diri dan *overthinking* atau berpikir berlebihan.

b. *Bullying*

Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalagunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Peneliti menemukan bentuk humor seksis pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi ada yang berbentuk *bullying*. *Bullying* yang di maksud disini adalah *membully* atas tindakan yang tidak sesuai dengan stereotip yang ada. Hal ini di tunjukkan dari hasil wawancara.

Seperti pernyataan dari informan ART

“...Humor seksis yang saya terima sendiri seperti perkataan seperti kamu kok gayanya seperti cewe, kok kamu begini begitu pokoknya berkaitan dengan kewanitaan, mungkin karena yang mereka lihat gestur saya seperti cewe kali ya, tapi sebenarnya ya saya gestur bawaannya seperti ini dari dulu, dan hal ini terjadi ketika ngobrol-ngobrol bercandaan, tapi kan ga semua bisa di becandain...”.

Dari pernyataan saudara ART menunjukkan bahwa dia menerima *bullying* atas tindakan yang dia lakukan. Tindakan itu di buktikan dari pernyataannya mengenai gestur atau gerakan tubuh. Pelaku *bullying* mungkin memiliki stigma bahwa gestur tubuh laki-laki itu harus terlihat gagah, berwibawa, yang pada dasarnya gestur tersebut menunjukkan tentang kelakiannya.

Sementara saudara FAP menyatakan :

“...Bentuknya candaan dibilang kemayu kaya bencong pas masih rambut gondrong...”.

Pernyataan saudara FAP juga menunjukkan sikap *bullying* yang mengarah kepada humor seksis. Stereotip orang-orang yang berpikir bahwa rambut panjang itu identik dengan perempuan bukan identik dengan laki-laki, dengan begitu maka terjadilah bentuk *bullying* seperti itu.

Dari 30 orang yang saya wawancarai mengenai bentuk-bentuk humor seksis 2 (dua) orang yang menerima *bullying* yang mengarah kepada humor seksis. Dalam hal ini, dapat diketahui sudah banyak mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang menyadari dan tidak melakukan *bullying* melalui komunikasi verbal. *Bullying* ini juga mengakibatkan (dua) orang tersebut merasa *insecure* (tidak percaya diri), selain itu ketika menerima tindakan tersebut tidak adanya tindakan perlawanan dan penerima diam saja ketika menerima humor seksis, hal tersebut terjadi karena para penerima mengikuti candaan yang mengalir walaupun candaan tersebut merupakan candaan yang mengarah kepada kekerasan simbolik.

Perspektif komunikasi Islam terhadap humor seksis tentunya jelas hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana diketahui bahwasannya, seluruh tindakan yang dilakukan dalam berkomunikasi, yang membuat hati seseorang menjadi sakit, rusak dan terluka, hal tersebut bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam (Hefni 2015). Pernyataan Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A mengenai humor seksis tentu sudah jelas humor seksis ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam, karena seperti yang sudah dijelaskan humor seksis masuk dalam bentuk komunikasi verbal yang mengarah kepada kekerasan simbolik, yang sifatnya

merendahkan.

Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A juga menyatakan bahwasannya sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi harus menyesuaikan dan mengutamakan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berkomunikasi dan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip komunikasi Islam sendiri, terdiri dari *qaulan kariman* yaitu perkataan yang mulia, *qaulan sadidan* yaitu perkataan yang benar, *qaulan ma'rufan* yaitu perkataan yang baik, *qaulan layyina* yaitu perkataan yang lemah lembut, dan perkataan-perkataan lain yang memang mengarah dan diajarkan dalam Islam yang dirujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Dari penjelasan diatas sudah terlihat jelas bahwasannya humor seksis bertentangan dengan komunikasi Islam karena tidak menggunakan perkataan yang baik, melainkan menggunakan perkataan yang menyakitkan hati. Perlu di ketahui salah satu surah yang mengajarkan kita berkata yang baik, yaitu Al-Baqarah ayat 263 :

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ﴾

Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima) Allah Maha Kaya, Allah Maha Penyantun”.

Dalam surah tersebut sangat jelas bahwa kita sebagai harus menggunakan perkataan yang baik. Sedangkan humor seksis adalah perkataan yang bersifat merendahkan dan menyakiti hari seseorang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti paparkan diatas pada penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Hasil temuan berupa 13 dari 30 orang informan yang mengalami tindakan humor seksis pada lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Adapun bentuk-bentuk humor seksis yang diterima oleh yang menerima tindakan humor seksis sendiri adalah *body shaming* dan *bullying*. Korban atau penerima tindakan humor seksis ini sadar jika di bercandain, namun kebanyakan dari mereka memilih diam karena tidak mau merusak suasana. Di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengenai humor seksis tergolong candaan yang tidak ada mengandung unsur patriarki. Namun, ada dari penerima tindakan humor seksis juga pernah menjadi pelaku dari humor seksis itu sendiri. Kejadian tindakan humor seksis di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Angkatan 2019-2020 terjadi pada saat jam istirahat dan pada saat berkumpul dengan teman-teman. Walaupun demikian, tanpa bisa dielakkan tentunya penerima merasakan rasa *insecure* dan *overthinking* atas candaan yang telah di sampaikan oleh temannya pada saat berkumpul.
2. Perspektif komunikasi Islam terhadap humor seksis, tentu menjadi tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip dan unsur komunikasi Islam, yang mana dalam komunikasi Islam mengandung ucapan yang baik, ucapan yang mulia, ucapan yang lemah lembut, ucapan yang benar, dan lain sebagainya. Maka dari itu, sebagai Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi harus mampu menerapkan hal-hal baik dalam berkomunikasi yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam Alquran dan Sunnah. Dalam komunikasi Islam, bercanda atau berhumor itu diperbolehkan jika humor atau candaan tersebut tidak menyakiti hati orang lain, tidak mengandung unsur suku, agama, dan ras. karena tidak dapat kita pungkiri dalam berdakwah pun humor di gunakan agar *mad'u* tidak jenuh mendengar apa yang kita sampaikan.

Daftar Rujukan

- Arfiani. 2017. *Buku Pintar 50 Adab Islam*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Cahyadi, Ade. dkk. 2021. *Serat Kehidupan*. Jakarta: MJS Press.
- Harjani Hefni, L. (2017). *Komunikasi islam*. Prenada Media.
- Hefni, H. (2014). Perkembangan ilmu komunikasi Islam. *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 4(2), 326-343.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Kencana.
- Mokhtar, S., Hajimin, M. N. H. H., Muis, A. M. R. A., Othman, I. W., Esa, M. S., Ationg, R., & Lukin, S. A. (2021). Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam dalam Kitab al-Quran. *International Journal of Law, Government and Communication (IJLGC)*, 6(23), 140-156.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmiana, R. (2019). Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2(1), 77-90.

- Syawal, S., Ismaya, I., Galib, A. A. C., Bando, U. D. M. A., Elihami, E., & Sudirman, M. Y. (2022). Komunikasi Dalam Persepektif Islam. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(2), 122-131.
- Wahyuni, E., & Ismaya, I. (2022). Komunikasi Interpersonal Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Daring Media Whatsapp. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 61-67.

Copyright © 2023 Maktabatun Journal (ISSN 2797-2275(online))

Published by Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Enrekang

<https://ummaspul.e-journal.id/RMH/index>

Indexing:

